

Memori Kolektif Dalam Ruang Publik: Simbol, Identitas, Dan Warisan Sosial

Risda Amanda¹, Ba'in², Putri Agus Wijayati³

(Universitas Negeri Semarang, Indonesia, Indonesia)

*e-mail: risda18amanda@students.unnes.ac.id

Doi: 10.31316/karmawibangga.v8i1.9175

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran ruang publik sebagai medium konstruksi, pewarisan, dan negosiasi memori kolektif. Menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis deskriptif-analitis terhadap ruang publik di Indonesia, kajian ini menelaah bagaimana simbol ruang berfungsi sebagai penanda identitas dan arena konflik makna sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang publik berperan krusial dalam menginstitutionalisasi memori kolektif melalui simbol dan praktik sosial, sekaligus menjadi arena negosiasi antara narasi dominan dan alternatif. Temuan menekankan bahwa memori kolektif bersifat dinamis, tidak netral, dan terus mengalami penafsiran ulang seiring perubahan sosial-budaya. Dengan demikian, ruang publik berfungsi tidak hanya sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial yang reflektif dan inklusif bagi masyarakat.

Katakunci: memori kolektif, ruang publik, simbol sosial, identitas kolektif, pewarisan memori.

Abstract

This study analyses the role of public space as a medium for the construction, transmission, and negotiation of collective memory. Employing a qualitative method through literature review and descriptive-analytical examination of public spaces in Indonesia, this research examines how spatial symbols function as identity markers and arenas for social meaning conflicts. The results indicate that public spaces play a crucial role in institutionalizing collective memory through symbols and social practices, while simultaneously serving as an arena for negotiation between dominant and alternative narratives. Findings emphasize that collective memory is dynamic, non-neutral, and continuously reinterpreted alongside socio-cultural changes. Consequently, public space functions not only as a historical legacy but also as a means for reflective and inclusive social learning for society.

Keywords: collective memory, public space, social symbols, collective identity, memory transmission.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah terlepas dari relasi dengan masa lalu, karena pengalaman dan peristiwa yang telah terjadi menjadi dasar dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak di masa kini. Ingatan terhadap masa lalu tidak hanya berfungsi sebagai arsip personal, melainkan sebagai sumber makna yang membantu individu dan kelompok memahami jati diri serta posisi mereka dalam masyarakat (Indirawati, 2025). Dalam kehidupan sosial, ingatan memiliki dimensi kolektif yang kuat, sebab pengalaman tertentu sering kali dialami, ditafsirkan, dan dikenang secara bersama-sama. Ingatan bersama ini kemudian menjadi bagian dari

struktur sosial yang memengaruhi cara masyarakat menilai sejarah, membangun solidaritas, dan merumuskan orientasi masa depan. Ingatan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses psikologis individu, melainkan sebagai fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang dalam interaksi antarmanusia (Ratri et al., 2025).

Dalam dunia sosial yang lebih luas, ingatan kolektif berfungsi sebagai perekat yang menyatukan individu-individu ke dalam suatu komunitas yang memiliki kesadaran sejarah bersama. Melalui ingatan kolektif, masyarakat mampu menciptakan rasa kebersamaan yang melampaui perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Ingatan tersebut diwariskan melalui berbagai mekanisme sosial, seperti cerita lisan, pendidikan formal, tradisi budaya, dan simbol-simbol yang terus direproduksi dari generasi ke generasi (Kusuma, 2025). Proses pewarisan ini memungkinkan nilai-nilai, pengalaman, serta peristiwa penting masa lalu tetap hidup dalam kesadaran sosial, sekalipun konteks zaman terus mengalami perubahan. Memori kolektif berperan penting dalam menjaga kesinambungan sosial dan stabilitas identitas suatu masyarakat.

Salah satu medium paling konkret dan mudah dikenali dalam merepresentasikan memori kolektif adalah ruang publik. Ruang publik tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik yang dapat diakses oleh masyarakat umum, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang sarat dengan makna sosial dan historis (Djufri, 2025). Monumen, tugu peringatan, museum, taman kota, dan lapangan upacara merupakan contoh ruang publik yang secara sengaja dirancang untuk menyimpan dan menampilkan ingatan kolektif. Melalui kehadiran simbol-simbol tersebut, memori kolektif dilekatkan pada lanskap kota dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Ruang publik menjadi tempat di mana sejarah diwujudkan secara visual dan material, sehingga dapat dialami secara langsung oleh masyarakat dalam aktivitas sosial mereka.

Keberadaan memori kolektif dalam ruang publik memiliki kaitan yang erat dengan proses pembentukan identitas sosial, baik pada tingkat lokal maupun nasional. Simbol-simbol yang dihadirkan di ruang publik tidak bersifat netral, melainkan merepresentasikan nilai, ideologi, dan narasi sejarah tertentu yang dianggap penting dan layak diingat. Melalui simbol tersebut, masyarakat diajak untuk mengenali asal-usul, perjuangan, serta nilai bersama yang membentuk identitas kolektif mereka. Identitas ini kemudian menjadi dasar munculnya rasa memiliki, kebanggaan, dan loyalitas terhadap komunitas atau bangsa. Dengan kata lain, ruang publik berfungsi sebagai arena strategis dalam membangun dan memperkuat identitas kolektif melalui memori sosial yang terus direproduksi.

Memori kolektif dalam ruang publik tidak selalu bersifat tunggal dan harmonis. Dalam masyarakat yang majemuk dan dinamis, perbedaan pengalaman sejarah, kepentingan sosial, serta sudut pandang politik sering kali melahirkan beragam interpretasi terhadap masa lalu. Kondisi ini menjadikan ruang publik tidak hanya sebagai tempat pewarisan ingatan bersama, tetapi juga sebagai arena perdebatan, konflik, dan negosiasi makna. Berbagai narasi sejarah dapat saling berhadapan, antara memori yang bersifat dominan dan memori alternatif yang muncul dari kelompok tertentu (Djufri, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian mengenai memori kolektif berfokus pada pemahaman makna, simbol, dan proses sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Analisis dilakukan untuk menafsirkan bagaimana memori kolektif dibentuk, direpresentasikan, serta dinegosiasikan dalam ruang publik. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber

primer berupa karya-karya teoretis yang membahas konsep memori kolektif, khususnya pemikiran Maurice Halbwachs sebagai tokoh utama dalam kajian ini. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan literatur pendukung yang membahas ruang publik, simbol sosial, identitas kolektif, serta dinamika ingatan sejarah dalam masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, dengan mengidentifikasi konsep, definisi, dan temuan penting yang relevan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan cara menguraikan konsep-konsep utama, mengaitkannya dengan contoh ruang publik seperti monumen dan tugu peringatan, serta menafsirkan fungsi dan konflik yang muncul dalam representasi memori kolektif. Untuk menjaga validitas analisis, dilakukan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai pandangan akademik mengenai memori kolektif dan ruang publik. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif dan sistematis guna memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran ruang publik sebagai media pewarisan, pembentukan, dan negosiasi memori kolektif dalam kehidupan sosial masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Memori Kolektif sebagai Konstruksi Sosial dalam Ruang Publik

Memori kolektif tidak lahir secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung secara sadar maupun tidak sadar dalam interaksi antarkelompok masyarakat. Ingatan terhadap peristiwa masa lalu dibentuk melalui proses seleksi sosial, di mana peristiwa tertentu dipilih untuk diingat, diperingati, dan ditampilkan, sementara peristiwa lain direduksi atau bahkan dilupakan. Proses ini dipengaruhi oleh struktur sosial, relasi kekuasaan, serta nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ruang publik, konstruksi memori kolektif menjadi semakin nyata karena ingatan tersebut dilekatkan pada ruang yang dapat diakses dan dialami bersama oleh masyarakat luas. Ruang publik, dengan demikian, berfungsi sebagai medium material yang mengkristalkan ingatan sosial ke dalam bentuk yang relatif permanen.

Dalam ruang publik, memori kolektif diwujudkan melalui simbol, narasi, dan praktik sosial yang telah mendapatkan legitimasi kolektif. Simbol-simbol seperti monumen, tugu peringatan, dan patung tokoh sejarah tidak hanya merepresentasikan peristiwa tertentu, tetapi juga membawa pesan ideologis mengenai bagaimana peristiwa tersebut seharusnya dipahami. Narasi sejarah yang dilekatkan pada simbol tersebut kemudian diperkuat melalui praktik sosial, seperti upacara peringatan, perayaan hari nasional, atau kegiatan edukatif. Dengan cara ini, memori kolektif tidak hanya disimpan sebagai informasi historis, tetapi dihidupkan secara terus-menerus melalui pengalaman sosial yang berulang di ruang publik.

Keberadaan memori kolektif dalam ruang publik menunjukkan bahwa ingatan masa lalu telah mengalami proses institusionalisasi. Ingatan tidak lagi bergantung pada ingatan individual, melainkan dilembagakan melalui kebijakan, perencanaan tata kota, dan pengelolaan ruang publik oleh negara atau otoritas tertentu (Indirawati, 2025). Monumen nasional, museum sejarah, dan ruang peringatan resmi merupakan contoh bagaimana negara berperan aktif dalam membentuk kerangka memori kolektif masyarakat. Melalui institusionalisasi ini,

memori kolektif memperoleh status sebagai “ingatan resmi” yang dianggap sah dan layak diwariskan kepada generasi berikutnya.

Proses institusionalisasi tersebut juga mengandung dimensi eksklusif, karena tidak semua pengalaman sejarah memperoleh ruang representasi yang sama. Memori kolektif yang tampil dominan di ruang publik umumnya mencerminkan perspektif kelompok yang memiliki kekuasaan politik, sosial, atau budaya. Peristiwa-peristiwa yang mendukung narasi nasionalisme, heroisme, atau persatuan lebih mudah mendapatkan legitimasi ruang publik dibandingkan pengalaman kelompok marginal yang dianggap bertentangan dengan narasi resmi. Ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan ingatan, tetapi juga sebagai arena seleksi dan hierarki memori.

Dalam konteks ini, memori kolektif berfungsi sebagai alat legitimasi sosial yang mengukuhkan nilai dan identitas tertentu sebagai representasi sah dari sejarah Bersama (Hajar, 2025). Simbol dan narasi yang ditampilkan di ruang publik membentuk kerangka interpretatif bagi masyarakat dalam memahami masa lalu. Ketika suatu peristiwa diabadikan melalui monumen atau diperingati secara resmi, peristiwa tersebut memperoleh status simbolik yang kuat dan dianggap memiliki makna kolektif yang tidak perlu dipertanyakan. Proses ini secara tidak langsung membentuk kesadaran sosial masyarakat mengenai siapa yang dianggap sebagai pahlawan, peristiwa apa yang layak dikenang, dan nilai apa yang harus diwariskan.

Meskipun demikian, konstruksi memori kolektif dalam ruang publik bersifat dinamis dan tidak sepenuhnya stabil. Perubahan sosial, perkembangan wacana kritis, serta munculnya generasi baru sering kali memunculkan peninjauan ulang terhadap memori yang telah dilembagakan. Ruang publik kemudian menjadi medan di mana makna memori kolektif dapat dipertanyakan, ditafsirkan ulang, atau bahkan ditantang. Proses ini menunjukkan bahwa memori kolektif bukan sekadar refleksi pasif dari masa lalu, melainkan hasil negosiasi sosial yang terus berlangsung dalam ruang publik sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang berubah.

2. Jenis-Jenis Memori Kolektif dalam Ruang Publik

Memori kolektif dalam ruang publik hadir dalam beragam bentuk yang dapat dibedakan berdasarkan media representasi, pola pewarisan, serta tingkat keterlibatan sosial masyarakat. Pengelompokan jenis-jenis memori kolektif ini penting untuk memahami bahwa ingatan bersama tidak hanya disimpan secara pasif, tetapi secara aktif dibentuk, dihidupkan, dan direproduksi melalui berbagai mekanisme sosial. Setiap jenis memori kolektif memiliki fungsi yang berbeda dalam membangun kesadaran sejarah, identitas kolektif, dan warisan sosial dalam ruang publik.

a. Memori Simbolik (Symbolic Collective Memory)

Memori simbolik merupakan bentuk memori kolektif yang diwujudkan melalui simbol visual dan material yang bersifat relatif permanen, seperti monumen, patung, tugu peringatan, bangunan bersejarah, serta lanskap kota tertentu. Dalam ruang publik, memori simbolik memiliki kekuatan utama pada daya visual dan keberlanjutan fisiknya, yang memungkinkan ingatan kolektif terus hadir meskipun tidak selalu disadari secara reflektif oleh masyarakat. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai penanda sejarah yang menancap dalam ruang dan waktu, sehingga menjadi referensi bersama dalam kehidupan sosial.

Monumen Nasional (Monas) di Jakarta merupakan contoh konkret memori simbolik yang merepresentasikan narasi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Bentuk fisik monumen, lokasi strategisnya di pusat ibu kota, serta narasi resmi yang melekat padanya menjadikan Monas sebagai simbol nasionalisme dan persatuan bangsa. Melalui keberadaannya, memori perjuangan kemerdekaan tidak hanya diingat secara konseptual, tetapi dilekatkan secara visual dalam ruang publik yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Djufri, 2025).

b. Memori Ritual (Ritualized Collective Memory)

Memori ritual adalah bentuk memori kolektif yang dipelihara dan dihidupkan melalui praktik sosial yang berulang, seperti upacara peringatan, perayaan hari nasional, dan ritual kenegaraan. Berbeda dengan memori simbolik yang bersifat statis, memori ritual bersifat dinamis karena bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan institusi sosial. Melalui ritual, ingatan kolektif tidak hanya diingat secara kognitif, tetapi juga dialami secara emosional dan afektif. Upacara peringatan Hari Pahlawan di Tugu Pahlawan Surabaya merupakan contoh nyata bagaimana memori ritual bekerja dalam ruang publik. Melalui upacara tahunan yang melibatkan negara, masyarakat, dan institusi pendidikan, peristiwa sejarah 10 November direaktualisasikan dalam kesadaran kolektif. Ritual ini memperkuat rasa nasionalisme dan solidaritas sosial, sekaligus menanamkan nilai pengorbanan dan heroisme kepada generasi muda.

c. Memori Naratif (Narrative Collective Memory)

Memori naratif merupakan bentuk memori kolektif yang diwariskan melalui cerita, teks sejarah, pidato resmi, kurikulum pendidikan, serta narasi yang disampaikan dalam ruang publik. Memori jenis ini bekerja melalui bahasa dan wacana, sehingga sangat dipengaruhi oleh cara suatu peristiwa diceritakan dan ditafsirkan (Indirawati, 2025). Dalam ruang publik, memori naratif sering hadir melalui museum, papan informasi sejarah, arsip visual, dan pertunjukan edukatif. Museum perjuangan, misalnya, tidak hanya menampilkan artefak sejarah, tetapi juga menyusun alur cerita tertentu mengenai masa lalu. Narasi yang disajikan membentuk cara pengunjung memahami sejarah, menentukan tokoh yang dianggap penting, serta menafsirkan makna peristiwa tertentu.

d. Memori Spasial (Spatial Collective Memory)

Memori spasial merujuk pada bentuk memori kolektif yang dilekatkan pada lokasi atau ruang tertentu yang memiliki makna historis dan sosial. Ruang-ruang seperti lapangan upacara, kawasan bersejarah, atau situs peristiwa penting menjadi "penyimpan" ingatan kolektif yang tidak selalu diwujudkan dalam bentuk monumen resmi (Kusuma, 2025). Dalam memori spasial, makna sejarah terikat pada pengalaman ruang dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Lapangan Merdeka di Medan, misalnya, bukan hanya ruang terbuka hijau, tetapi juga ruang sejarah tempat berlangsungnya berbagai peristiwa penting, seperti upacara kenegaraan dan peringatan hari besar. Pengalaman masyarakat berinteraksi dengan ruang tersebut memperkuat ingatan kolektif terhadap sejarah lokal dan identitas daerah, meskipun tanpa kehadiran simbol monumental yang dominan.

e. Memori Digital dan Media (Mediated Collective Memory)

Dalam masyarakat kontemporer, memori kolektif juga berkembang melalui media digital yang berfungsi sebagai perluasan ruang publik. Media sosial,

dokumentasi daring, dan arsip digital memungkinkan memori kolektif direproduksi dan disebarluaskan secara lebih luas dan cepat. Memori digital sering kali berinteraksi dengan memori simbolik dan ritual, misalnya melalui dokumentasi upacara peringatan atau kampanye daring terkait pelestarian situs sejarah.

3. Simbol Ruang Publik sebagai Penanda Identitas Kolektif

Simbol-simbol yang hadir dalam ruang publik berfungsi sebagai perangkat utama dalam proses pembentukan identitas kolektif karena simbol tersebut mengikat ingatan, nilai, dan makna sosial ke dalam bentuk yang dapat dikenali dan dialami secara bersama. Identitas kolektif tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses sosial yang panjang, di mana simbol ruang publik memainkan peran sentral sebagai penanda yang merepresentasikan sejarah, ideologi, dan orientasi nilai suatu masyarakat. Dalam konteks ini, simbol ruang publik tidak hanya menjadi objek visual, tetapi berfungsi sebagai referensi makna yang membantu masyarakat mendefinisikan "siapa kita" dalam kerangka sejarah dan sosial tertentu (Ratri et al., 2025).

Pembentukan identitas kolektif melalui simbol ruang publik berlangsung melalui mekanisme pengulangan dan habituasi sosial. Ketika simbol yang sama terus-menerus hadir dalam kehidupan sehari-hari baik melalui lanskap kota, kegiatan seremonial, maupun representasi media masyarakat secara perlahan menginternalisasi makna simbol tersebut sebagai bagian dari identitas bersama. Proses ini terlihat jelas dalam simbol-simbol nasional yang ditempatkan di ruang publik strategis, seperti monumen perjuangan atau tugu peringatan, yang secara konsisten mengasosiasikan ruang tertentu dengan nilai nasionalisme, persatuan, dan pengorbanan. Pengulangan simbol ini menciptakan stabilitas identitas yang memungkinkan masyarakat merasakan kesinambungan sejarah.

Pada tingkat lokal, simbol ruang publik berperan penting dalam membangun dan mempertahankan identitas kedaerahan yang khas. Tugu Jogja, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis pusat Kota Yogyakarta, tetapi juga merepresentasikan filosofi kosmologis dan politik yang menghubungkan Sultan, rakyat, dan alam semesta. Makna simbolik Tugu Jogja sebagai lambang persatuan antara penguasa dan rakyat terus direproduksi melalui berbagai narasi budaya dan praktik sosial, sehingga menjadikannya elemen penting dalam identitas kolektif masyarakat Yogyakarta (Lohia, 2022). Simbol ini menegaskan bahwa identitas lokal tidak hanya bersumber dari sejarah tertulis, tetapi juga dari simbol ruang yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Selain simbol monumental, ruang publik seperti lapangan kota juga memainkan peran signifikan dalam pembentukan identitas kolektif. Lapangan Merdeka di Medan, misalnya, berfungsi sebagai ruang ekspresi identitas daerah melalui berbagai aktivitas publik, seperti upacara kenegaraan, peringatan hari besar, dan kegiatan sosial masyarakat. Melalui penggunaan ruang secara berulang, lapangan tersebut menjadi bagian dari memori kolektif yang merepresentasikan kebanggaan dan keterikatan masyarakat terhadap daerahnya. Identitas kolektif dalam konteks ini tidak hanya diwujudkan melalui simbol fisik, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang terjadi di dalam ruang tersebut.

Identitas kolektif yang dibangun melalui simbol ruang publik juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas, terutama dalam pembentukan solidaritas sosial. Ketika masyarakat merasa terhubung oleh simbol dan ingatan yang sama, muncul rasa kebersamaan yang memperkuat kohesi sosial. Simbol ruang publik berfungsi

sebagai titik temu yang menyatukan individu-individu dari latar belakang berbeda dalam satu kerangka identitas Bersama (Hajar, 2025). Solidaritas ini menjadi penting dalam menjaga stabilitas sosial, terutama dalam masyarakat yang bersifat plural dan heterogen. Simbol ruang publik sebagai penanda identitas kolektif juga bersifat dinamis dan dapat mengalami penafsiran ulang seiring perubahan sosial dan budaya. Generasi baru atau kelompok tertentu dapat memberikan makna baru terhadap simbol yang telah mapan, atau bahkan mempertanyakan relevansinya dalam konteks sosial kontemporer. Proses penafsiran ulang ini menunjukkan bahwa identitas kolektif yang dilekatkan pada simbol ruang publik bukanlah sesuatu yang final, melainkan hasil dari proses sosial yang terus berlangsung. Simbol ruang publik tidak hanya mencerminkan identitas kolektif yang ada, tetapi juga menjadi arena tempat identitas tersebut dinegosiasikan dan dikonstruksi ulang.

4. Ruang Publik sebagai Media Pewarisan Memori Sosial

Ruang publik memiliki posisi strategis dalam proses pewarisan memori sosial karena berfungsi sebagai penghubung konkret antara pengalaman historis masa lalu dan kesadaran sosial generasi masa kini. Pewarisan memori sosial tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui proses sosial yang melibatkan interaksi berulang antara masyarakat dan representasi sejarah yang dilekatkan pada ruang tertentu (Ratri et al., 2025). Dalam konteks ini, ruang publik bertindak sebagai medium material yang memungkinkan ingatan kolektif ditransmisikan secara lintas generasi tanpa harus bergantung sepenuhnya pada narasi verbal atau teks tertulis. Kehadiran simbol, bangunan, dan lanskap bersejarah menjadikan ruang publik sebagai “penyimpan” memori sosial yang dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun.

Pewarisan memori sosial melalui ruang publik berlangsung melalui pengalaman langsung yang dialami oleh individu ketika berinteraksi dengan ruang tersebut. Kunjungan ke monumen, museum, atau situs bersejarah tidak hanya memberikan informasi faktual mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga menciptakan pengalaman ruang yang membentuk kesan emosional dan afektif (Kusuma, 2025). Pengalaman ini memungkinkan generasi muda merasakan kedekatan simbolik dengan sejarah, meskipun mereka tidak mengalami peristiwa tersebut secara langsung. Memori sosial tidak sekadar dipahami sebagai pengetahuan kognitif, melainkan sebagai pengalaman yang diinternalisasi melalui keterlibatan inderawi dan emosional.

Museum dan taman kota yang memiliki nilai historis berperan penting sebagai ruang edukasi informal dalam pewarisan memori sosial. Berbeda dengan ruang kelas yang bersifat formal dan terstruktur, museum dan ruang terbuka bersejarah memungkinkan proses pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Melalui artefak, tata ruang, dan narasi visual yang disajikan, museum membantu masyarakat khususnya generasi muda memahami sejarah sebagai bagian dari realitas sosial yang pernah terjadi di ruang yang nyata. Pengalaman ini memperkuat pemahaman bahwa sejarah bukan sekadar rangkaian peristiwa abstrak, tetapi memiliki keterkaitan langsung dengan ruang dan kehidupan sosial (Indirawati, 2025).

Selain melalui institusi budaya seperti museum, pewarisan memori sosial juga berlangsung melalui partisipasi masyarakat dalam kegiatan kolektif di ruang publik. Upacara peringatan, perayaan hari besar nasional, dan kegiatan memorial merupakan bentuk praktik sosial yang secara aktif mereproduksi memori kolektif. Melalui partisipasi tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi penerima pasif

memori sosial, tetapi turut terlibat dalam proses aktualisasi dan pelestariannya. Praktik kolektif ini memperkuat rasa memiliki terhadap memori bersama dan menjadikan pewarisan memori sebagai pengalaman sosial yang hidup. Proses pewarisan memori sosial melalui ruang publik juga sangat dipengaruhi oleh peran institusi pendidikan dan kebijakan budaya (Lohia, 2022). Ketika ruang publik diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, misalnya melalui kunjungan studi ke situs bersejarah atau pembelajaran berbasis proyek di ruang kota, memori kolektif memperoleh legitimasi pedagogis yang kuat. Kebijakan budaya yang mendukung pelestarian dan pemaknaan ruang publik sebagai situs sejarah turut menentukan narasi apa yang diwariskan dan nilai apa yang ditekankan dalam proses pewarisan tersebut.

Pada akhirnya, ruang publik sebagai media pewarisan memori sosial memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan kesadaran kritis masyarakat. Ketika memori kolektif diwariskan secara reflektif melalui ruang publik, masyarakat memiliki kesempatan untuk tidak hanya mengenang masa lalu, tetapi juga menilai dan merefleksikannya secara kritis. Pewarisan semacam ini memungkinkan generasi baru memahami kompleksitas sejarah, termasuk konflik dan ketegangan yang menyertainya, sehingga memori sosial tidak berhenti pada glorifikasi masa lalu, tetapi berkembang sebagai sumber pembelajaran sosial yang bermakna bagi kehidupan masa kini dan masa depan.

5. Dinamika Konflik dan Negosiasi dalam Memori Kolektif Ruang Publik

Meskipun memori kolektif dalam ruang publik sering diposisikan sebagai perekat sosial yang menyatukan masyarakat melalui ingatan bersama, pada praktiknya memori tersebut juga kerap menjadi sumber konflik sosial. Konflik muncul karena memori kolektif tidak pernah sepenuhnya homogen, melainkan dibentuk oleh pengalaman historis yang beragam serta posisi sosial yang berbeda-beda. Setiap kelompok masyarakat membawa ingatan, trauma, dan kepentingan sendiri dalam memaknai masa lalu, sehingga ruang publik menjadi tempat bertemunya berbagai versi sejarah yang tidak selalu sejalan. Dalam konteks ini, memori kolektif tidak hanya berfungsi sebagai alat integrasi sosial, tetapi juga sebagai arena pertarungan makna yang sarat kepentingan.

Konflik dalam memori kolektif ruang publik sering kali berkaitan dengan dominasi narasi sejarah tertentu yang dilegitimasi oleh negara atau kelompok berkuasa. Narasi dominan tersebut biasanya diwujudkan melalui simbol resmi, seperti monumen nasional, penamaan jalan, atau peringatan hari besar yang bersifat institusional. Narasi ini cenderung menonjolkan aspek heroisme, persatuan, dan keberhasilan sejarah, sementara pengalaman kelompok tertentu—seperti kelompok minoritas, korban kekerasan, atau pihak yang berada di luar arus utama sejarah—kurang mendapatkan ruang representasi. Ketimpangan ini memunculkan ketegangan antara memori resmi dan memori alternatif yang berupaya menuntut pengakuan dalam ruang publik.

Bentuk konflik memori dalam ruang publik dapat terlihat secara konkret dalam perdebatan mengenai pendirian, pemeliharaan, atau penghapusan simbol-simbol sejarah tertentu. Kontroversi terkait patung tokoh sejarah, misalnya, sering kali mencerminkan perbedaan penilaian terhadap peran tokoh tersebut di masa lalu. Bagi sebagian kelompok, tokoh tersebut dianggap pahlawan, sementara bagi kelompok lain dipandang sebagai simbol penindasan atau ketidakadilan (Hajar, 2025). Demikian pula, perubahan nama jalan atau penghapusan situs bersejarah

tertentu sering kali memicu perdebatan publik yang menunjukkan bahwa memori kolektif tidak pernah bersifat final dan selalu terbuka untuk dipertanyakan.

Dalam situasi konflik tersebut, ruang publik berfungsi sebagai arena negosiasi makna, di mana berbagai aktor social negara, komunitas lokal, akademisi, aktivis, dan masyarakat sipil berinteraksi untuk memperjuangkan interpretasi sejarah masing-masing. Negosiasi ini tidak selalu berlangsung secara formal, melainkan sering muncul dalam bentuk diskursus publik, aksi simbolik, atau praktik kultural. Proses negosiasi makna menunjukkan bahwa memori kolektif bukanlah sekadar cerminan masa lalu, tetapi hasil dari proses sosial yang terus berlangsung dalam konteks kekinian.

Dinamika konflik dan negosiasi dalam memori kolektif juga menunjukkan sifat cair dan historis dari ingatan sosial. Seiring perubahan generasi, nilai, dan sensitivitas sosial, makna simbol-simbol ruang publik dapat mengalami pergeseran. Generasi baru cenderung menafsirkan ulang simbol sejarah dengan perspektif yang lebih kritis, termasuk mempertanyakan narasi resmi yang selama ini diterima secara *taken for granted*. Proses ini mencerminkan berkembangnya kesadaran kritis masyarakat terhadap sejarah, sekaligus membuka ruang bagi munculnya memori alternatif yang lebih inklusif.

Pada akhirnya, konflik dan negosiasi dalam memori kolektif ruang publik tidak selalu harus dipandang sebagai ancaman terhadap kohesi sosial. Sebaliknya, dinamika ini dapat menjadi peluang untuk membangun pemahaman sejarah yang lebih reflektif dan demokratis. Dengan membuka ruang dialog dan pengakuan terhadap keberagaman pengalaman sejarah, memori kolektif dapat berkembang sebagai sarana pembelajaran sosial yang tidak hanya merayakan masa lalu, tetapi juga mengkritikinya. Dalam hal ini, ruang publik berperan penting sebagai wadah dialog sosial yang memungkinkan masyarakat merumuskan ingatan bersama secara lebih adil dan inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa memori kolektif dalam ruang publik merupakan proses sosial yang kompleks dan dinamis, yang dibentuk melalui interaksi antara simbol, narasi, praktik sosial, serta relasi kekuasaan dalam masyarakat. Ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai medium simbolik yang merepresentasikan, memelihara, dan mewariskan ingatan sosial lintas generasi. Melalui simbol-simbol seperti monumen, tugu peringatan, museum, dan ruang kota, memori kolektif membentuk identitas kolektif serta memperkuat solidaritas sosial, baik pada tingkat nasional maupun lokal. Namun, memori kolektif juga tidak bersifat tunggal dan netral, karena selalu melibatkan proses seleksi, legitimasi, dan negosiasi makna yang mencerminkan kepentingan sosial dan budaya tertentu. Dinamika konflik antara memori dominan dan memori alternatif menunjukkan bahwa ingatan bersama terus mengalami penafsiran ulang seiring perubahan sosial dan kesadaran kritis masyarakat.

Berdasarkan temuan dan analisis dalam kajian ini, disarankan agar pengelolaan ruang publik yang memuat representasi memori kolektif dilakukan secara lebih inklusif, reflektif, dan partisipatif. Pemerintah, institusi budaya, dan pemangku kepentingan terkait perlu membuka ruang dialog yang lebih luas bagi berbagai kelompok masyarakat, termasuk komunitas lokal dan kelompok marginal, agar beragam pengalaman sejarah dapat memperoleh representasi yang adil dalam ruang publik.

REFERENSI

- Ratri, R. Y., Rohimah, A. F., Chotimah, N., Nurviani, R., & Putri, S. D. (2025). Jejak yang Terlupakan: Keraton Kartasura dalam Perspektif Politik Identitas dan Memori Kolektif Masyarakat. Dampeng: *Journal of Art, Heritage and Culture*, 1(3), 192-202.
- Hamzah, M., & Munandar, A. (2025). Kajian Estetika, Symbolisme, dan Memori Sejarah Pada Replika Meuligoe Bireun Rumah Singgah Ir. Sukarno. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 8(2), 155-162.
- Hakim, L., & Ramadhan, F. (2025). Membangun Ruang Publik melalui Estetika: Analisis Kritis terhadap Pameran Seni dan Identitas Kolektif. *Journal of Modern Social and Humanities*, 1(4), 129-135.
- Kusuma, B., & Yulifar, L. (2025). Pewarisan Nilai Sejarah Sebagai Transmisi Memori Kolektif Masyarakat Baduy. *Jurnal Artefak Vol*, 12(2).
- Rosalia, A., Fransisco, T., & Siswadi, R. S. (2024). Memori Kolektif Dalam Ruang Arsitektur Sebagai Media Analisis Desain Ruang Dalam Mengenang Konflik Sosial. *Jurnal ALiBi-Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 1(02), 1-13.
- Djufri, I. (2025). Kota yang Mengingat: Ruang, Waktu, dan Kesadaran Kolektif. PT. Revormasi Jangkar *Philosophia*.
- Indirawati, S., & Tambunan, S. M. G. (2025). Meme Indo di Instagram: Artikulasi Identitas Kolektif pada Ruang Digital. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(2), 365-381.
- Lohia, J. V., & Surya, R. (2022). Rumah Pesta Ria Harmoni-Mengembalikan Memori Kolektif di Harmoni melalui Tempat Ketiga. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 2141-2152.
- Hajar, I. D. U. (2025). Dimensi Leksikal Naratif dalam Pembentukan Memori Kolektif pada Tagar# IndonesiaGelap: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia*, 2, 688-701.